

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Relasi Islam dan Kekuasaan: Pluralitas  
Tafsir atas Budaya dan Politik”**

## **WACANA**

**Sirojuddin Aly**

**Paradigma Pemilihan Kepala Negara di  
Zaman Khulafa Al-Rasyidin**

**Sukron Kamil**

**Pemikiran Politik Islam Klasik dan  
Pertengahan: Tinjauan terhadap Konsep  
Hubungan Agama dan Negara**

**Muhamad Ali**

**Understanding Muslim Plurality: Problems  
of Categorizing Muslims in Postcolonial  
Indonesia**

**H. Achmad Zainuri**

**Korupsi Berbasis Tradisi: Akar Kultural  
Penyimpangan Kekuasaan di Indonesia**

## **TULISAN LEPAS**

**Ahmad Tholabi Kharlie**

**Kodifikasi Hadis: Menelusuri Fase Penting  
Sejarah Hadis Nabawi**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VII, No. 2, 2005

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

A. Bakir Ihsan  
Wiwi Siti Sajarah

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlās

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Relasi Islam dan Kekuasaan: Pluralitas Tafsir atas Budaya dan Politik Muslim

### *Articles*

- 127-146 Paradigma Pemilihan Kepala Negara di Zaman Khulafa Al-Rasyidin  
*Sirojuddin Aly*
- 147-166 Pemikiran Politik Islam Klasik dan Pertengahan: Tinjauan terhadap Konsep Hubungan Agama dan Negara  
*Sukron Kamil*
- 167-196 Understanding Muslim Plurality: Problems of Categorizing Muslims in Postcolonial Indonesia  
*Muhamad Ali*
- 197-210 Korupsi Berbasis Tradisi: Akar Kultural Penyimpangan Kekuasaan di Indonesia  
*H. Achmad Zainuri*
- 211-220 Hermeneutika Agama Islam: Menempatkan Relevansi Agama dan Kesalehan Sosial  
*Kusmana*
- 221-232 Islam dan Tata Masyarakat Dunia  
*Masri Mansoer*
- ### *Document*
- 233-258 Kodifikasi Hadis: Menelusuri Fase Penting Sejarah Hadis Nabawi  
*Ahmad Tholabi Kharlie*

## RELASI ISLAM DAN KEKUASAAN: PLURALITAS TAFSIR ATAS BUDAYA DAN POLITIK MUSLIM

**P**erkembangan reformasi telah menawarkan banyak ruang kebebasan, baik dalam wacana maupun praktik politik. Beragam khazanah intelektual dibongkar kembali untuk dipajang dalam etalase ekperimentasi kehidupan politik bangsa. Tak terkecuali khazanah dunia muslim yang secara historis telah memperlihatkan keintimannya dengan politik kekuasaan dengan rasa dan warnanya yang beragam. Sebagai sebuah wacana, ia berhak untuk ditafsirkan, diaktualisasikan, bahkan mungkin dibiarkan sebagai realitas masa lalu. Melihat transisi politik kebangsaan yang terus mencari bentuk dan di tengah wacana politik keagamaan yang sering melahirkan kesyahduan historis, maka kami berhasrat untuk menampilkan beragam wacana tersebut dalam bingkai pluralitas politik kekuasaan Islam. Pluralitas wacana merupakan medium untuk meletakkan perbedaan sebagai keindahan yang memberi sinergi untuk melahirkan yang terbaik di antara sekian wacana yang ada.

**Refleksi** kali ini menurunkan beberapa tulisan yang menawarkan wacana sosio-politik yang hadir dalam khazanah Islam sejak masa Khalafa al-Rasyidin, masa klasik dan pertengahan, serta realitas kontemporer yang terjadi di Indonesia.

Tulisan pertama disajikan oleh Sirojuddin Aly yang mengulas secara mendalam beberapa sistem pemilihan kepemimpinan yang berlangsung pada masa Khalafa al-Rasyidin. Menurutnya proses kepemimpinan dari empat khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) melahirkan paradigma yang berbeda. Pada masa Abu Bakar diterapkan sistem pemilihan langsung dan bebas, sementara kepemimpinan Umar dilakukan melalui pencalonan oleh pemimpin sebelumnya, yaitu Abu Bakar yang kemudian dipilih oleh rakyat. Sementara pada masa Utsman pemilihan dilangsungkan melalui panitia pemilihan yang dibentuk oleh Umar. Sedangkan kepemimpinan Ali diawali oleh pengakuan tokoh senior yang memiliki kharisma yang kemudian didukung oleh masyarakat. Proses pemilihan Ali

berlangsung dalam masa krisis karena adanya persaingan di kalangan sahabat pasca terbunuhnya Utsman.

Islam dan politik merupakan dua entitas yang unik karena keintimannya dalam merangkai kekuasaan dalam Islam. Hal ini terlihat dari wacana yang berkembang di kalangan pemikir politik muslim dalam melihat relasi agama dan negara. Sukron Kamil menelaah pemikiran politik Islam yang, menurutnya, sangat kaya atau bersifat *polyinterpretable*, sehingga sulit digeneralisir dengan mengecapnya sebagai otoriter atau demokratis. Sulit dipungkiri bahwa dalam sejarahnya Islam melahirkan beragam praktik politik kekuasaan, mulai yang otoriter sampai yang demokratis. Tulisan ini ingin melihat khazanah pemikiran politik Islam klasik dan pertengahan yang terkait dengan beberapa isu seperti hubungan agama dan negara, legitimasi otoritarianisme, bentuk pemerintahan teokrasi, demokrasi, dan aristokrasi, serta isu tentang masyarakat ideal. Dari pemaparan tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang konsepsi politik Islam yang berkembang pada masa tersebut relevansinya dengan saat ini.

Pluralitas wacana di dalam Islam mencerminkan adanya realitas yang beragam pula. Oleh karena itu perkembangan sosial budaya umat Islam akan ikut menentukan pergeseran kategorisasi yang sering dilakukan oleh para pengamat terhadap umat Islam. Muhammad Ali mencoba menelaah lebih jauh perdebatan yang meletakkan umat Islam Indonesia dalam kategorisasi-kategorisasi yang harus dikritisi karena adanya kemungkinan terjadinya konvergensi di antara kategorisasi tersebut. Sulit dipungkiri bahwa salah satu penemuan penting dalam menelaah sisi sosial umat Islam adalah kategorisasi kepercayaan dan perilaku orang Islam, yang membuktikan pluralitas Islam. Namun demikian, kategorisasi-kategorisasi —seperti santri-abangan-priayi, tradisional-modernis, politikal-kultural, fundamentalis-liberal, menurut Ali, harus disikapi secara kritis. Kategorisasi yang paling tepat adalah yang lebih dekat kepada kenyataan. Santri-abangan-priayi yang dikembangkan pada tahun 1960-an menunjukkan sentrisme Jawa dalam studi Islam Indonesia dan memperlihatkan suatu sistem tertutup yang statis, yang harus hati-hati ketika digunakan untuk menunjuk orang Islam di luar Jawa dan di masa sekarang. Perbedaan politikal-kultural juga sulit diterapkan dalam banyak kasus, seperti kasus ketika sebuah kelompok Islam terlibat dalam dua kegiatan politik dan kultural sekaligus.

Realitas sosial tidak selalu berjaln berkelindan dengan ajaran agama. Ajaran agung yang diwartakan oleh agama sering terhempas oleh kenyataan penyimpangan perilaku yang dipertontonkan oleh pemeluk agama, bahkan oleh tokoh agama itu sendiri. Inilah yang terlihat dari korupsi yang melanda negeri Indonesia, sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim. Korupsi di negeri ini merambah ke semua lini bagaikan gurita. Penyimpangan ini bukan saja merasuki kawasan yang sudah dipersepsi publik sebagai sarang korupsi. Tapi juga menyusuri lorong-lorong instansi yang tak terbayangkan sebelumnya bahwa di sana ada korupsi. Satu per satu skandal keuangan di berbagai instansi negara terbongkar. Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang dipenuhi aktivis demokrasi, akademisi, dan guru besar, pun tak steril dari wabah korupsi. Di Departemen Agama (Depag), kasus korupsinya bahkan telah menyeret mantan orang nomor satunya sebagai tersangka. Tulisan Achmad Zainuri ini mencoba mengungkap akar tradisi dan kultural dari penyimpangan tersebut.

Perkembangan penafsiran terhadap sosial keagamaan lebih mengacu pada peran positif yang dimainkan oleh agama, walaupun sulit dipungkiri bahwa sebagian orang menganggap agama sebagai candu kemajuan. Figur-figur seperti Namrud, Firaun, Sigmund Freud, Karl Marx, Nietzsche, dan lain-lain, memandang peran agama secara sosio-politis menunjukkan fungsi yang justru menghalangi kemajuan masyarakat, mengancam kekuasaan dan sistem yang telah dibangun oleh elite agama, budaya, atau politik. Namun melihat perkembangan masyarakat kontemporer, agama seperti sebuah spirit yang banyak dipertaruhkan sebagai ideologi alternatif bagi kehidupan saat ini. Agama dianggap sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Itulah telaah Kusmana yang melihat peranan penting agama (Islam) bagi kehidupan manusia. Menurutnya, terdapat signifikansi yang kuat pesan Islam dari sisi rahmat dan kesalehan sosial.

Tata kehidupan dunia diwarnai oleh beragam ideologi. Masing-masing ideologi menawarkan masa depan yang paripurna. Sosialisme mengagungkan kolektivisme dan mengabaikan individualitas yang bertujuan akhir untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. Sebaliknya kapitalisme (liberalisme) menempatkan manusia sebagai individu yang bebas dan berhak menentukan sendiri hidupnya. Karena itu, boleh melakukan apa saja yang dipandang baik dan benar bagi kepentingan dan keuntungan dirinya. Dari kedua ideologi besar dunia tersebut, Islam tidak

menafikan atau menempatkan diri pada salah satu kutub tersebut. Islam hadir sebagai jalan tengah di antara ekstremitas beragam ideologi secara seimbang dan adil. Karena itu hubungan yang hendak dibangun oleh Islam adalah kemitraan dan kerja sama yang saling menguntungkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup seluruh anak manusia. Tulisan Masri Mansoer ini mengulas sisi universalitas Islam sebagai landasan yang paripurna untuk membangun tatanan masyarakat dunia.

**Refleksi** kali ini juga menurunkan tulisan yang mengulas perjalanan sejarah Hadis Nabawi yang panjang dan berliku. Perjalanan ini melahirkan kontroversi dan perseteruan wacana. Salah satu persoalan krusial yang kerap menjadi bahan perdebatan di pelbagai kalangan adalah menyangkut sejarah penulisan dan pembukuan Hadis. Bahkan, wacana (*discourse*) mengenai kodifikasi ini telah dijadikan senjata ampuh oleh orientalis dan para *inkar al-sunnah* (suatu kelompok yang menentang Sunnah) untuk mendiskreditkan Hadis atau Sunnah serta menggugat autentisitasnya sebagai sumber hukum Islam kedua, setelah al-Qur'an. Pertentangan di kalangan umat Islam, demikian halnya yang menjadi kritik para orientalis, berkuat pada persoalan keabsahan penulisan dan pembukuan Hadis jika dilihat dari aspek pertimbangan normatif, hingga akhirnya bermuara kepada keraguan terhadap otoritas Sunnah itu sendiri dalam sistem besar: Syariat Islam. Tulisan Ahmad Tholabi Kharlie ini berusaha memberikan klarifikasi awal terhadap pro-kontra seputar kodifikasi Hadis Nabi tersebut.

Rangkaian sajian tulisan dalam **Refleksi** kali ini merupakan ekspresi dari relasi ajaran langit dengan realitas historis yang tidak selalu berjaln berkelindan. Tentu, koneksitas antara ajaran langit dan realitas historis adalah harapan yang harus terus disuarakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2005

*Redaksi*

## ISLAM DAN TATA MASYARAKAT DUNIA

**Masri Mansoer**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*masri.mansoer@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *The structure of world life is colored by various ideologies. Each ideology offers a perfect future. Socialism glorifies collectivism and disregards individuality, aiming ultimately to fulfill material needs collectively. Conversely, capitalism (liberalism) places humans as free individuals with the right to determine their own lives and do whatever is deemed good and right to achieve profit for themselves. From these two major ideologies in the world, Islam does not deny or position itself on either pole. Islam places itself in synthesis and becomes an alternative among the various extremist tendencies of ideologies in a balanced and fair manner. Therefore, the relationship Islam seeks to build is one of partnership and cooperation that mutually benefits the well-being of all human beings. This paper discusses the universal aspect of Islam as a perfect foundation for constructing a global societal order.*

**Keywords:** *Islam; Ideology; Perfect Foundation; World Order*

**Abstrak:** *Tata kehidupan dunia diwarnai oleh beragam ideologi. Masing-masing ideologi menawarkan masa depan yang paripurna. Sosialisme mengagungkan kolektivitas dan mengabaikan individualitas yang bertujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan material secara bersama. Sebaliknya kapitalisme (liberalisme) menempatkan manusia sebagai individu yang bebas dan berhak menentukan sendiri hidupnya dan melakukan apa saja yang dipandang baik dan benar untuk meraih keuntungan bagi dirinya. Dari kedua ideologi besar dunia tersebut, Islam tidak menafikan atau menempatkan diri pada salah satu kutub di atas. Islam menempatkan diri secara sintesis dan menjadi alternatif di antara kecenderungan ekstremitas beragam ideologi secara seimbang dan adil. Karena itu hubungan yang hendak dibangun oleh Islam adalah kemitraan dan kerja sama yang saling menguntungkan demi kesejahteraan hidup seluruh anak manusia. Tulisan ini mengulas sisi universalitas Islam sebagai landasan yang paripurna untuk membangun tatanan masyarakat dunia.*

**Kata Kunci:** *Islam; Ideologi; Landasan Paripurna; Tatanan Dunia*

## Pendahuluan

Pendahuluan Sepanjang sejarah umat manusia, fenomena sosial jika dilihat secara dikotomis akan terfragmentasi ke dalam dua figur yang paradoks, yaitu Habil dan Qabil. Keduanya merupakan awal dari simbol pertentangan kelas antara sosialisme dan liberalisme, Spiritualisme dan materialisme. Habil menyimbolkan manusia yang jujur, damai, rela berkorban, punya kepedulian sosial tinggi, tingkat ketaatan dan kepatuhan tinggi dalam menjalan perintah Tuhan (agama). Hal ini ditunjukkan oleh Habil ketika memberikan korban atau sajian yang diperintahkan Allah, dia memberikan apa yang terbaik dari harta yang dimilikinya. Sebaliknya Qabil mewakili manusia pemuja hawa nafsu, cinta dunia, durhaka, pembunuh dan eksploitatif. Hal ini ditampakkan Qabil dengan tidak mau mengikuti perkawinan silang yang diberlakukan oleh Adam dan kecilnya nilai korban yang dipersembahkannya, bahkan dia membunuh Habil agar dapat mengawini pasangan Habil (saudara kembarnya).

Secara sosiologis fenomena Qabil dan Habil dapat menjadi simbol yang akan memolakan bentuk hubungan sosialisme atau komunisme dan kapitalisme atau liberalisme. Dalam analisa materialisme historis pertentangan kedua kelas inilah yang menentukan gerak sejarah manusia dan kemanusiaan, yaitu sosialisme dengan kapitalisme atau proletar dengan feodal.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut kutub Qabil diwakili oleh kelompok yang berkuasa (raja, kapitalis, borjuis dan ningrat), yang dalam bentuk evolusinya tampil dalam bidang politik, sosial, dan kebudayaan-agama. Hal ini diaktualisasikan dalam kekuasaan, ekonomi, dan kependetaan. Dalam al-Qur'an hal ini difigurkan oleh Firaun, Qarun dan Bal'am. Manifestasi ini disebut *mala'*, *mutraf*, dan *rahib*.<sup>2</sup> Masing-masing berarti keserakahan, kekejaman, rakus, buncit karena kekenyangan, pendeta dan demagog. Ketiga kelas (*mala'*, *mutraf*, dan *rahib*) ini dalam sejarah manusia selalu saja berusaha menguasai, memeras dan mengelabui masyarakat dengan berbagai strategi untuk mencapai kepentingan atau keinginan mereka.<sup>3</sup>

Kutub Habil adalah mereka yang papa, yang dikuasai, yang tertindas dan rakyat (*al-Nās*). Dalam lapisan sosial kelompok inilah yang amat banyak jumlahnya, ketika perlakuan dan eksploitasi sudah sangat keterlaluan terhadap kemanusiaan dan penyimpangan yang amat tajam dari nilai tauhid dan keadilan, maka Allah meluruskannya dengan mengutus para nabi dan rasul-Nya. Karena itu pengutusan para nabi dan rasul atau agama pada umumnya menempatkan eksistensi kutub Habil.<sup>4</sup> Dan secara dialektis sejarah peradaban dan kemanusiaan ditandai oleh aktivitas-aktivitas kedua kutub ini.

Dalam kaitan ini, Syari'ati dan Nasr melihat kegagalan dan nestapa manusia modern terletak pada kesalahan memandang dan menempatkan eksistensi manusia, serta tercabutnya manusia dari akar dan orbit spiritualitas. Hal ini berimplikasi pada sistem sosialisme, kapitalisme, dan religio-sitas yang tidak berakar pada wahyu yang legal dan otoritatif. Karena itu kehancuran manusia modern hanya dapat diterapi atau diobati dengan mengembalikan manusia kepada pusat eksistensinya.<sup>5</sup>

Filosofi sosialisme melihat manusia sebagai mekanik dan bagian produksi, mengabaikan individualitas dan tujuan akhir hanya pemenuhan kebutuhan yang bersifat material-kering dari nilai-nilai spiritualitas dan ukhrawi. Akibatnya manusia tak pernah menjadi dirinya, dan teralienasi dari diri dan dunianya, yang pada gilirannya akan melahirkan interaksi sosial yang pesimistis. Sebaliknya cara pandang kapitalis (liberalisme) menempatkan manusia sebagai individu yang bebas dan berhak menentukan sendiri hidupnya, karena itu boleh melakukan apa saja yang dipandang baik dan benar bagi dirinya dengan mengabaikan kepentingan orang

lain, bahkan tidak jarang mengeksploitasi orang lain demi akunya. Hubungan yang dibangun bukan hubungan saya dan engkau, tapi saya dan mereka atau dia, tuan dan hamba atau majikan dan pekerja. Agama-agama sering ditafsirkan secara sepihak sehingga kadang-kadang terjebak pada salah satu kutub di atas, antara sosialisme dan kapitalisme, yang justru mempersempit ruang gerak agama itu sendiri.

Islam sebagai nilai universal, tidak menutup diri pada salah satu kutub di atas, tapi, menempatkan sosialisme dan kapitalisme secara seimbang, adil, dan profesional. Karena itu hubungan yang hendak dibangun adalah kerja sama yang saling menguntungkan dan secara bersama-sama meningkatkan kesejahteraan hidup secara damai dan saling menghormati. Bukan sebaliknya hidup yang dihantui ketakutan, perang, eksploitasi dan penja-jahan dalam berbagai bentuknya. Beberapa konsepsi Islam tentang bangsa, citacita sosial, dan tata masyarakat menunjukkan adanya tawaran yang komprehensif bagi terciptanya tata kehidupan dunia yang lebih baik.

### Wawasan Islam tentang Bangsa

Bangsa atau kebangsaan umumnya diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang diikat oleh kesamaan asal keturunan, adat istiadat, bahasa, sejarah, dan pemerintahan sendiri. Kebangsaan adalah ciri yang menandai golongan bangsa. Dalam sejarahnya ide kebangsaan (nasionalisme) muncul pada abad ke 18 di Eropa (Perancis) dan diperkenalkan ke dunia Islam oleh Napoleon ketika datang ke Mesir. Napoleon memperkenalkan *al-Ummat al-Mishriyah*, untuk menyebutkan bangsa Mesir, yang waktu itu populer dengan sebutan *al-Ummat al-Islamiyah*.

Dalam al-Qur'an paling tidak ada tiga kosa kata yang menunjuk arti bangsa: *al-Qaum* (*al-Qaumiyah*), *al-Sya'b* dan *al-Ummah*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. al-Hujarat [49]: 13).

Kata *al-Qaum* terambil dari kata *qiyāma* yang berarti berdiri atau bangkit. Kata ini dipergunakan untuk menyebut sekumpulan manusia yang bangkit untuk membela terhadap sesuatu, harga diri atau ketidakadilan. Jadi *qaum* dapat dipahami kumpulan orang atau masyarakat yang ber-

juang atau membela hak-hak mereka karena memiliki kesamaan pandangan, masa lalu dan penderitaan atau nasib. Dalam al-Qur'an kata ini diulang sebanyak 322 kali dalam berbagai konteks dan redaksi, antara lain:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَنْتُمْ مِنْهُ رَحِمَةً...

*Shaleh berkata: "Hai kaumku bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dan aku diberi-Nya rahmat dari Tuhanku..."* (QS. Hūd [11]: 63).

Kata *ummah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 51 kali dengan makna yang berbeda beda. Menurut al-Raghib al-Isfahānī, *ummat* adalah sekelompok manusia yang dihimpun oleh sesuatu, baik persamaan agama, waktu atau tempat, baik pengelompokan itu secara terpaksa atau kehendak sendiri.<sup>6</sup> *Ummah* adalah suatu masyarakat universal yang keanggotaannya mencakup ragam etnisitas atau komunitas yang paling luas, tetapi yang komitmennya terhadap Islam mengikat mereka dalam satu tata sosial yang spesifik (khas). Karena itu konsep *ummah* dalam Islam bersifat trans-lokal, trans-rasial dan *trans-state*.<sup>7</sup> Antara lain ayat 92 al-Anbiyā' [21]:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

*"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Saya adalah Tuhanmu maka sembahlah"* (QS. al-Anbiyā' [21]: 92).

Beberapa unsur-unsur (ciri-ciri) bangsa yang dapat diterima secara Islam antara lain:

### 1. Ide Kesatuan (persatuan)

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyuruh persatuan dan kesatuan, seperti ayat dalam surat al-Anbiyā' di atas. Lalu yang menjadi persoalan adalah apakah persatuan itu persatuan untuk seluruh umat manusia di bawah Islam atau seluruh umat Islam di bawah satu negara. Kalau tidak apakah persatuan bangsa itu yang diikat oleh keturunan, adat istiadat, bahasa dan sejarah, seperti yang disebutkan di atas.

Tampaknya seperti yang dikatakan oleh Shihab, konsep umat itu bukan pada penyatuan umat dalam satu ikatan, tapi pada sifat yang satu (persatuan). Karena itu tidak harus semua umat manusia di bawah satu persatuan Islam, tidak harus semua manusia di bawah satu bangsa atau di bawah satu pemerintahan Muslim dan menjadi Muslim seluruhnya. Bentuk pemerintahan yang dikenal dalam Islam seperti kekhalifahan sampai kerajaan Usmaniyah, bukanlah bentuk konsep umat yang baku dan satu-satunya, tapi adalah bentuk kondisional. Karena itu sekarang tidak harus

semua wilayah yang berpenduduk Islam harus di bawah satu umat (pemerintahan) Islam, tapi yang jelas ia memiliki ikatan satu dengan yang lain dalam bentuk *ukhwah Islamiyah*.

## 2. Ide Asal Keturunan

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia punya naluri untuk hidup berkelompok, bermasyarakat, *zoon politikon* kata Aristoteles, dari kelompok akan membentuk suku-suku, dari kesatuan suku akan membentuk bangsa atau kebangsaan (QS. al-Hujurat [49]: 13). Dan bahkan salah satu tujuan agama adalah untuk memelihara keturunan, tapi dari pengelompokan yang berdasarkan keturunan ini tidak untuk perpecahan dan permusuhan, fanatisme, sikap superioritas suku dan pelecehan terhadap suku lain.<sup>8</sup> Yang dalam al-Qur'an dikenal dengan sikap *al-'Ashabiyah* (QS. al-Ahzāb [33]: 5).

Jadi keterikatan pada suku (keturunan) tidaklah bertentangan dengan Islam, bahkan secara inklusif sejalan dengan ajaran Islam asalkan jangan bersifat fanatisme suku atau superioritas (*al-'Ashabiyah*). Karena itu pendirian masyarakat (bangsa) yang berdasarkan suku tidaklah bertentangan dengan Islam, asalkan pada tingkat yang lebih tinggi tunduk kepada nilai-nilai universalisme Islam, seperti keadilan, persamaan dan kebebasan yang bertanggung jawab.

## 3. Ide Persamaan Bahasa

Al-Qur'an sangat menghargai bahasa dan keragaman bahasa QS. al-Rūm [30]: 22, dan bahkan Allah sendiri telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Pemilihan Allah terhadap bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tidak harus dipahami bahwa bahasa inilah yang terbaik, tapi harus dilihat dan ditempatkan pada konteks geografis, sosio-ekonomi, sosio-kultural pada waktu turunnya al-Qur'an. Di samping memperhatikan Muhammad Saw. sebagai bagian dari etnis Quraisy, yang secara sosiologis dan kultural memahami bahasa Arab sebagai media interaksi dan komunikasi dengan kaumnya.

## 4. Ide Adat Istiadat

Pikiran dan perasaan dari suatu kelompok masyarakat tercermin dalam adat istiadat yang pada giliran mengkristal menjadi kebudayaan. Dalam bahasa al-Qur'an adat istiadat dikenal dengan *'Urf* dan *Ma'ruf*. Dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan agama disebut *al-khair*. Islam menyuruh melakukan yang *khair* dan *ma'ruf* (QS. Āli 'Imrān [31]: 104), bahkan menyuruh berlomba-lomba untuk mengaktualisasikan yang *khair*

dalam berbagai aspek kehidupan (QS. al-Baqarah [2]: 148). Karena itu mengembangkan adat istiadat tidak berseberangan dengan Islam, bahkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu penetapan hukum Islam, sejauh tidak keluar dari prinsip-prinsip universalisme Islam.

#### 5. Ide Persamaan Sejarah

Kesamaan sejarah bagi suatu bangsa akan memberikan kesamaan pandangan, pikiran, perasaan dan langkah-langkah bagi bangsa itu untuk menapak jalan bagi pencapaian tujuannya. Karena tanpa hal ini akan dapat menghilangkan rasa (sentimen) senasib dan sepenanggungan oleh bangsa itu dalam mengisi dan mempertahankan diri dari rong-rongan bangsa lain (penjajahan). Dalam al-Qur'an diinformasikan sejarah bangsa masa lalu, guna untuk mengambil pelajaran (hikmah) dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Karena itu al-Qur'an banyak menganjurkan untuk mengenal dan mempelajari sejarah, bahkan satu di antara tema pokok al-Qur'an adalah berkaitan dengan sejarah (cerita masa lalu).

Dari persyaratan sebuah negara di atas baru akan dapat terwujud kalau ada sebuah pemerintahan yang akan menjalankan negara itu dalam mencapai tujuannya. Karena itu adanya suatu pemerintahan merupakan suatu keniscayaan bagi suatu bangsa. Dalam pemikiran politik Islam adanya negara bukan sebagai tujuan, tapi sebagai media bagi pelaksanaan syariat di bumi ini atas umat manusia, yaitu terwujudnya perdamaian dan keadilan sosial yang universal.

Jadi kalau dicermati konsep-konsep di atas tentang persyaratan sebuah bangsa, tidaklah bertentangan dengan Islam asalkan syarat-syarat itu ada di bawah subordinasi Syariat yang bernilai universal yang menjamin adanya persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan beragama dan ketataan pada pemerintah yang berjalan di atas keadilan.

Ikatan-ikatan di atas, yang menjadi syarat suatu negara bangsa harus lebur dan menyatu dengan nilai-nilai universalisme Islam tentang *ummah* (bangsa), yang mengatasi ikatan atau nilai-nilai etnis, geografis, dan pemerintahan (*state*).

### Cita-cita dan Tata Sosial Islam

Cita-cita sosial Islam secara umum dapat ditangkap dari informasi al-Qur'an yaitu terwujudnya masyarakat yang hidup dengan kedamaian, keharmonisan, tidak ada pelanggaran atau dosa serta ketidakadilan (ketidakwajaran). Inilah gambaran Surga dunia yang dicitakan oleh Islam, yang

secara aktual pernah dirasakan oleh nenek moyang manusia (Adam dan Hawa) di Surga. Dalam kaitan ini Muhammad Abduh mengatakan hikmahnya Adam ditempatkan di Surga pada awal penciptaannya adalah dalam rangka memberikan dasar pengetahuan empiris dan konsep kepada Adam tentang bagaimana nanti mengatur dan menata kehidupan di bumi, seperti yang dialami di Surga. Dan ini jugalah makna kerinduan yang dapat memotivasi akan kehidupan akhirat, bukan sebagai pelarian atau kompensasi akibat frustrasi hidup sekarang seperti yang dikatakan oleh orang-orang materialisme.

Dalam Islam diyakini bahwa Dialah Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui telah menciptakan manusia dari diri yang satu (spesies manusia) dan dari sini diciptakannya keturunan-keturunannya, sehingga terbentuklah suku-suku dan bangsa-bangsa (QS. al-Hujurat [49]: 13). Dari interaksi internal dan eksternal satu dengan yang lainnya melahirkan kebudayaan dan peradaban. Dari hubungan dialektis satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya melahirkan kebudayaan baru. Demikianlah suatu kebudayaan tumbuh dan berkembang secara dialektik.

Untuk mengoptimalkan kehidupan ini, makanya diperlukan adanya interaksi dan saling mengenal (*ta'aruf*). Mengenal di sini tidak hanya dalam artian sempit, tapi adalah mempelajari, mengolah dari berbagai aspek kebudayaan atau peradaban bangsa lain untuk dimodifikasi dan dikembangkan menjadi atau melahirkan kebudayaan atau peradaban baru. Terjadinya interaksi antara budaya yang satu dengan yang lain secara positif, akan melahirkan kebudayaan baru bila didasari atas prinsip saling menguntungkan dan membutuhkan (simbiosis).

Dalam kenyataannya, justru sejarah kemanusiaan seperti apa yang ditampilkan oleh figur Qabil dan Habil yang penuh dengan penindasan dan eksploitasi. Karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul yang menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*, yang dalam ajaran yang dibawanya dapat menata keaneka-ragaman ras (etnis), bangsa, pandangan, nilai dan kepentingan. Maka perwujudan kehidupan berbangsa yang berdampingan secara damai dalam mencapai kesejahteraan bersama merupakan pelaksanaan kehendak Tuhan yang disampaikan para rasul.

Penciptaan manusia dengan bermacam-macam ras, suku, dan bangsa bukan tanpa tujuan, tapi justru untuk mencari dan menyaring siapa yang terbaik di antara manusia. Pengklaiman menjadi umat yang terbaik adalah dengan selalu konsisten mengejawantahkan kehendak-Nya di muka bumi

ini. Konsistensi ini akan berdampak positif, bila suatu masyarakat selalu membangun hubungan dengan Allah, serta secara kontinu mengaktualisasikan hubungan dengan sesama dan dengan kerja produktif ke arah perdamaian dan keharmonisan dunia. Bukan sebaliknya, seperti praktik hubungan nasional dan internasional yang ada dewasa ini-eksploitatif dan kolonialisme secara terselubung. Di sinilah letak makna ibadah dalam aktualisasi nilai-nilai sosialisme pada cita-cita dan tatanan sosial Islam.

Dalam hubungan antar bangsa, tidak jarang muncul perasaan superioritas (*al-'ashabiyah*) atau mendeterminasi satu etnis, suku, dan bangsa terhadap etnis, suku, dan bangsa lainnya. Karena itu dalam membangun tata masyarakat dunia, Islam meletakkan dasar-dasar etika bersama:

- 1) Tata masyarakat dunia yang adil;
- 2) Tata masyarakat yang berpegang pada asas persamaan hak memperoleh kesempatan;
- 3) Tata masyarakat dunia yang menjunjung tinggi kemitraan, tidak merendahkan bangsa lain;
- 4) Tata masyarakat dunia yang menjunjung dan memperjuangkan perdamaian abadi, tidak menciptakan propaganda dan campur tangan terhadap bangsa lain (QS. al-Hujurat [49]: 11-12).

Kalau diamati tata masyarakat dunia dewasa ini masih jauh dari dasar-dasar etika di atas. Dalam konteks ini timbulnya reaksi ketidakpuasan sekelompok masyarakat yang bergerak melalui cara-cara yang tidak bijak, seperti terorisme dan gerakan bawah tanah lainnya, dapat dipahami sebagai buah dari praktik-praktik superioritas etnis atau bangsa atau umat terhadap yang lainnya.

Jika diamati fenomena hubungan bangsa sekarang, hampir tidak mencerminkan etika tatanan dunia di atas. Karena itu badan dunia Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang dianggap secara legal sebagai fasilitator untuk mewujudkan perdamaian dan keharmonisan dunia perlu dipertanyakan dan ditata lebih kondusif. Sebab selama badan dunia itu masih menjadi perpanjangan tangan dari suatu bangsa dan ras tertentu, selama itu pula tidak akan terwujud tatanan masyarakat dunia yang adil, damai, dan terhindar dari rasa ketakutan, terorisme, serta eksploitasi.

Dalam potret Islam, aspek muamalah (kerja sama ekonomi dan politik) yang hendak ditumbuhkan dalam tatanan dunia yang damai adalah:

- 1) Perlu diciptakan kerja sama dengan berbagai pihak (bangsa) yang produktif dan saling menguntungkan untuk kesejahteraan bersama;
- 2) Ditumbuhkan semangat persaingan (kompetisi) yang sehat dan adil untuk mampu menjadi bangsa (umat) terbaik (QS. al-Baqarah [2]: 148). Untuk itu setiap bangsa perlu membuka peluang yang seluas-luasnya bagi setiap masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya insani masing-masing;
- 3) Adanya perasaan dan pandangan bahwa suatu bangsa yang tidak beruntung dalam pencapaian kehidupan kebangsaannya perlu mendapatkan perhatian dari bangsa lain, dan itu juga adalah bagian dari tugas kemanusiaan (QS. al-Baqarah [2]: 213). Tentu keterlibatan suatu bangsa dengan bangsa lain harus tetap dalam batas-batas yang adil dan menganut prinsip kemitraan, serta menghindari kegemaran menjajah bangsa lain dalam berbagai bentuknya.
- 4) Ketidakharmonisan tata hubungan masyarakat dunia sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup, pengalaman sejarah, agama, dan kepentingan yang berbeda. Karena itu hendaklah selalu diciptakan dan diusahakan secara intensif dialog-dialog antar bangsa untuk memperkecil perbedaan di atas agar ditemukan kesamaan. Jadi perbedaan diperkecil dan persamaan diperbesar, bukan sebaliknya persamaan diperkecil dan perbedaan diperbesar. Sebab pada akhirnya pada tataran esoteris akan ditemukan persamaan nilai-nilai dari perbedaan yang ada.

### **Kesimpulan**

Terjadinya dikotomisasi dalam sejarah kehidupan umat manusia sebenarnya telah dimulai sejak awal kisah Habil dan Qabil. Dari sana kemudian berkembang dalam ranah relasi sosial masyarakat yang terakumulasi dalam sosialisme, kapitalisme, sekularisme, dan *isme-isme* lainnya.

Karena itu menempatkan kembali manusia pada tujuan penciptaan dan misinya merupakan suatu keharusan. Membangun kehidupan dunia yang penuh kedamaian, keharmonisan, persamaan, dan keadilan merupakan upaya konstruktif bagi penemuan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hampir terkubur oleh sejarah dikotomis tersebut. Oleh sebab itu,

menciptakan kerja-sama yang produktif dengan dasar kemitraan dan kompetisi yang sehat serta menciptakan suasana dialog dalam mencari persamaan ketimbang perbedaan adalah hal-hal yang perlu diusahakan dalam mewujudkan tatanan dunia yang sehat dan penuh kedamaian abadi.

## Catatan Kaki

1. Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, terj., Ananda, Yogyakarta, 1982, 127-143.
2. “قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ” “Pemuka-pemuka kaumnya (Nuh) berkata: “Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata”. (QS. al-‘Arāf [7]: 60); “وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُنْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَا تَدْمِيرًا” “Dan jika Kami bendak menghancurkan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tapi malah mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku kepada mereka ketetapan Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya” (QS. al-Isrā’ [17]: 16); “إِنَّمَا أَعْتَبَرُوا أَنبَارَهُمْ وَرَبَّهُانَا مِن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ” “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan” (QS. al-Taubah [9]: 31).
3. Ali Syari'ati, *Op. Cit.*, 153-154.
4. *Ibid.*, 155-157.
5. Sayyed Husein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983, 77-87.
6. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, 334.
7. Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (terj.), Bandung: Pustaka, 1988, 107-18.
8. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, 337-339.

## Daftar Pustaka

- al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*, (terj.), Bandung: Pustaka, 1988.
- Nasr, Sayyed Husein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syari'ati, Ali. *Sosiologi Islam*, terj., Ananda, Yogyakarta, 1982.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004